

KORBAN RANJAU/ERW DAN KUMPULAN DATA TERKAIT

Rangkuman tahun 1999–2009

Monitor Ranjau Darat telah mengidentifikasi bahwa setidaknya ada **73.576 korban** di **119 negara/daerah-daerah** dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah total korban yang selamat di seluruh dunia tidak pernah diketahui secara pasti tetapi diperkirakan bahwa jumlahnya mencapai ratusan ribu orang. Setidaknya sebanyak **5.197 korban** disebabkan oleh ranjau, peledak tinggalan perang (ERW), dan alat peledak rakitan **pada tahun 2008**, lebih sedikit dari data tahun 2007 yang menunjukkan adanya 5.473 korban. Sebenarnya, penurunan ini juga jauh lebih sedikit jika dibandingkan penurunan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya dalam satu dekade terakhir. Seperti telah dinyatakan sebelumnya, angka ini belum lengkap karena tidak semua data yang dibutuhkan ada atau karena proses pengumpulan data yang belum menyeluruh.

Korban selama tahun 1999–2008

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pengumpulan data, antara tahun 1999 dan akhir tahun 2008, Monitor Ranjau Darat telah memiliki informasi tentang 73.576 korban ranjau/ERW/IED di 119 negara dan daerah-daerah lainnya. Dari jumlah korban tersebut, sebanyak 17.876 tewas, 51.711 korban luka, dan 3.998 tidak diketahui kondisinya.¹

Jumlah korban yang sangat tinggi tersebut sebenarnya kurang lengkap karena hanya mencakup kecelakaan-kecelakaan yang tercatat saja. Selama satu dekade terakhir tentunya ada data-data yang tidak tercatat karena lemahnya mekanisme pengumpulan data di seluruh dunia, kurangnya data yang dikumpulkan untuk tujuan retrospektif, dan adanya pelaporan yang tidak lengkap jika korban berasal dari kelompok-kelompok tertentu, seperti orang berkebangsaan asing, pengunjung lintas batas maupun pengunjung internal, kelompok bersenjata non negara (NSAGs), atau kelompok etnis minoritas. Kecelakaan ranjau/ERW yang terjadi selama konflik juga biasanya tidak dilaporkan secara lengkap.

Selain itu, banyak negara-negara yang terkontaminasi ranjau/ERW juga sedang dalam masa transisi pasca-konflik sebelum tahun 1999. Hal ini berarti korban-korban yang ada di negara-negara ini pasti diakibatkan oleh kejadian sebelum tahun 1999. Misalnya, di **Bosnia Herzegovina (BiH), Burundi, El Salvador, Kamboja, Kroasia, Laos, Mesir, Mozambik, Nikaragua, Siria**, atau **Vietnam**.

Data yang dikumpulkan Monitor Ranjau Darat sejak tahun 1999-2008 mengenai jumlah korban yang ada di setiap kawasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹ Angka-angka ini hanya menunjukkan korban dari kecelakaan-kecelakaan yang terjadi di dalam teritori sebuah negara tertentu dan hanya mencakup sebagian kecil dari banyak kecelakaan yang menimpa para tentara, penjaga perdamaian, penjinak ranjau, atau pekerja kemanusiaan dari negara-negara lainnya, seperti **Amerika Serikat, Australia, Belanda, Inggris**, dan **Perancis**.

Jumlah Korban per Kawasan, 1999–2008

Kawasan dan Jumlah negara	Jumlah Negara yang Memiliki Korban	Jumlah Korban
Asia-Pasifik (40)	21	33.627
Afrika (48)	32	16.390
Timur Tengah dan Afrika Utara (18)	17	8.558
Amerika (35)	14	7.202
Persemakmuran Negara-negara Independen (12)	12	4.628
Eropa (42)	23	3.171
Total	119	73.576

Sebagian besar korban (49.617 atau 67%) berada di 82 Negara Pihak. Di antara negara-negara tersebut, 9 dari 10 korban berasal dari negara-negara yang tergabung dalam kelompok yang disebut VA26 (44.694).² Sebanyak 26% dari jumlah total korban yang jatuh selama dekade tersebut hanya berasal dari dua negara: **Afghanistan** (16%) dan **Kamboja** (10%). Sementara itu, ada 23.755 korban di negara-negara yang tidak menjadi bagian dari perjanjian dan di daerah-daerah yang tidak dianggap sebagai negara secara internasional.³

Negara dengan korban 1.000 orang atau lebih, dari tahun 1999–2008

Negara	Total 1999–2008
Afghanistan	12.069
Angola	2.664
Ethiopia	1.947
India	2.931
Irak	5.184
Kamboja	7.300
Kolombia	6.696
Kongo	1.696
Laos	2.295
Myanmar	2.325
Pakistan	1.969
Rusia	2.795
Somalia	2.354
Sri Lanka	1.272
Sudan	1.748
Vietnam	1.545

² Nama informal ini diberikan kepada 26 Negara Pihak dengan jumlah korban terbanyak dan oleh karenanya memiliki tanggung jawab terbesar untuk melakukan sesuatu serta mempunyai kebutuhan dan ekspektasi yang besar atas bantuan. Negara-negara yang tergabung dalam kelompok ini adalah Afghanistan, Albania, Angola, BiH, Burundi, Chad, El Salvador, Eritrea, Ethiopia, Guinea-Bissau, Irak, Kamboja, Kolombia, Kongo, Kroasia, Mozambik, Nikaragua, Peru, Senegal, Serbia, Sudan, Tajikistan, Thailand, Uganda, Yaman, dan Yordania. Untuk keterangan lebih lanjut, lihat bab Pendampingan Korban.

³ Di Polandia, sebagai satu-satunya negara penandatanganan Perjanjian Anti Ranjau Darat yang memiliki korban, sebanyak 204 korban dilaporkan selama tahun 1999 dan 2008.

Jumlah korban yang tercatat terus menurun secara bertahap sepanjang dekade ini. Dari 8.000 orang per tahun antara 1999 dan 2003, menjadi sekitar 7.000 orang pada tahun 2005, dan kurang dari 5.500 orang per tahun sejak 2007.

Di antara **negara-negara VA26**, 71% korban adalah warga sipil dan sebanyak 2% dari jumlah total korban adalah pekerja kemanusiaan yang bekerja sebagai penjinak ranjau. Sementara itu, 24% di antaranya adalah tentara (mayoritas terjadi di **Kolombia**), dan 3% sisanya berasal dari kelompok paramiliter atau NSAGs.

Berdasarkan umurnya, 68% korban adalah orang dewasa dan 32% sisanya adalah anak-anak. Sebagian besar korban berjenis kelamin laki-laki (90%). Korban terbanyak adalah laki-laki dewasa (63%), diikuti oleh anak laki-laki (27%), lalu perempuan baik dewasa maupun anak-anak (masing-masing dengan persentase sebesar 5%).

Sebanyak 44% dari korban tersebut terkena ledakan yang ditimbulkan oleh ERW (selain bom curah), 30% oleh ranjau anti-personil, 13% oleh ranjau yang tidak dapat dispesifikasi, 10% oleh ranjau anti-kendaraan, 2% oleh submunisi bom curah, dan sisanya oleh *victim-activated* IEDs (kurang dari 1%).⁴

Setidaknya 34% dari korban sedang melakukan kegiatan sehari-hari ketika kecelakaan terjadi. Sementara itu, 20% korban mengalami kecelakaan karena menyentuh peledak-peledak tersebut secara langsung dan 18% sisanya menjadi korban ketika melakukan perjalanan.

Korban-korban pada tahun 2008⁵

Pada tahun 2008, Monitor Ranjau Darat mengidentifikasi bahwa sebanyak 5.197 orang menjadi korban ranjau, ERW, dan *victim-activated* IEDs.⁶ Dari total tersebut, 1.266 orang terbunuh, 3.891 orang terluka, dan 40 orang tidak diketahui kondisinya.

Tercatat bahwa korban pada tahun 2008 tersebar di negara dan daerah-daerah yang jika dibandingkan maka jumlahnya lebih sedikit daripada di tahun 2007, yaitu di 75 negara berbanding 78 negara. Sepuluh negara yang memiliki catatan terkait korban ranjau pada tahun

⁴ Angka ini tidak mencakup jumlah korban bom curah saat serangan terjadi. Tetapi angka ini termasuk jumlah korban ranjau dan ERW selama konflik terjadi.

⁵ Angka yang disebutkan termasuk korban perorangan yang terbunuh atau terluka karena peralatan yang meledak ketika seseorang atau sebuah kendaraan menginjaknya, melintas di dekatnya, atau menyentuhnya. Peledak ini termasuk segala bentuk ranjau anti-personil (baik buatan pabrik atau rakitan sendiri), ranjau anti-kendaraan, senjata yang gagal meledak, senjata peledak yang terabaikan, dan IEDs yang diaktifkan oleh si korban (baik orang/*victim-activated* maupun kendaraan/*vehicle-activated*). Yang tidak termasuk di dalam jumlah total tersebut adalah: data perkiraan jumlah korban yang mungkin diberikan ketika tidak ada kejelasan; data korban ranjau atau IEDs yang diledakkan dari jauh; dan kecelakaan karena peledak yang tidak diaktifkan oleh si korban. Selain itu, angka ini juga tidak memasukkan jumlah orang yang terbunuh atau terluka selama pembuatan peledak tersebut. Untuk beberapa negara seperti Irak atau India, di mana verifikasi atas data kecelakaan cukup sulit, syarat yang lebih rumit harus digunakan seperti kecelakaan-kecelakaan akibat IEDs baru dicatat ketika berkaitan dengan peralatan yang dapat meledak karena bersentuhan langsung dengan tangan atau kaki si korban.

⁶ Angka ini menunjukkan jumlah korban yang dicatat melalui mekanisme pengumpulan data formal dan/atau identifikasi yang dilakukan oleh rumah sakit, LSM-LSM, atau media. Jumlah korban yang sebenarnya pasti lebih tinggi, mengingat banyak negara tidak memiliki mekanisme pengumpulan data, tidak memiliki data nasional, tidak mencakup seluruh kelompok di masyarakat, atau terhambat oleh kondisi keamanan dan geografis.

2007, ternyata tidak lagi memiliki korban pada tahun 2008. Di antara kesepuluh negara ini, Mauritania adalah negara yang paling terkenal karena pada masa sebelumnya, bahkan sejak tahun 2000, **Mauritania** selalu mengalami kecelakaan terkait ranjau.⁷ Tujuh Negara yang tercatat tidak memiliki korban sepanjang tahun 2007, ternyata mengalami penderitaan akibat kecelakaan terkait ranjau pada tahun 2008,⁸ termasuk **Libya**, di mana Monitor Ranjau Darat mengidentifikasi bahwa inilah kali pertama Libya memiliki korban ranjau sejak tahun 1999 (meskipun di tahun-tahun sebelumnya terdapat laporan rutin tentang besarnya jumlah korban, tetapi laporan ini tidak dikonfirmasi). Korban kembali berjatuh di **Mali** yang baru mencatat korban pertamanya pada bulan 2007 dan di **Nigeria** yang tidak memiliki korban selama beberapa tahun sebelum tahun 2007.

Di tahun-tahun sebelumnya, jumlah korban per tahun menurun sebesar 9%. Tetapi pada tahun 2008, jumlah korban yang tercatat hanya menurun 5% daripada tahun 2007.⁹ Jika dibandingkan dengan data-data di tahun-tahun sebelumnya, terdapat kemungkinan bahwa tahun 2008 akan menjadi masa di mana untuk pertama kalinya, sejak tahun 2005, tidak ada penurunan persentase korban yang berarti. Hal ini terjadi karena data korban pada tahun 2008 hanya mencakup para korban yang tercatat dalam mekanisme pengumpulan data formal yang kemudian diidentifikasi oleh Monitor Ranjau Darat dengan cara-cara lainnya. Padahal, hampir semua negara tidak memilikinya secara lengkap (lihat bagian Kumpulan Data di bawah). Selain itu, proses pengumpulan data juga berjalan lambat di beberapa negara/daerah. Hal ini berarti jumlah korban baru diketahui jauh setelah kecelakaan terjadi.¹⁰

⁷ Kesepuluh negara yang tidak memiliki korban baru adalah Afrika Selatan, Albania, Armenia, Chile, Gambia, Honduras, Latvia, Mauritania, Namibia, dan Perancis.

⁸ Ketujuh negara yang memiliki korban-korban baru adalah Banglades, Cyprus, Libya, Malaysia, Moldova, Montenegro, dan Yunani.

⁹ *Laporan Monitor Ranjau Darat 2008* telah mengidentifikasi bahwa ada 5.426 korban di 78 negara dan daerah-daerah lainnya pada tahun 2007. Karena proses pengumpulan dan verifikasi data yang lamban, jumlah tersebut direvisi menjadi 5.473 korban dengan beberapa perubahan terkait asal negara, yaitu di Afghanistan, Azerbaijan, Chad, Georgia, Kolombia, Nagorno-Karabakh, Nigeria, Rusia, Sri Lanka, Tajikistan, dan Yordania.

¹⁰ Sebagai contoh, pada tahun 2008, Monitor Ranjau Darat mencatat bahwa pada tahun 2006 terjadi penambahan sebanyak 256 korban di Afghanistan saja jika dibandingkan dengan data yang tersedia di tahun 2007. Data ini baru dibuat oleh Monitor Ranjau Darat pada pertengahan tahun 2008. Data mengenai jumlah korban terbaru untuk tahun 2008 sebenarnya telah dikirim oleh beberapa negara, termasuk Afghanistan, Chad, Kamboja, dan Kolombia pada awal bulan September 2009. Tetapi, data-data ini tidak dapat dipakai karena tidak lengkap.

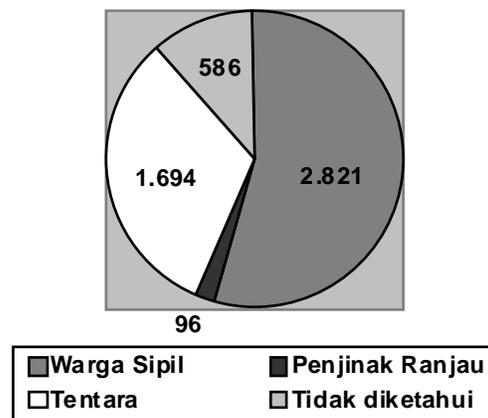
Negara dan daerah-daerah lain yang memiliki korban ranjau/ IED/ERW pada tahun 2008¹¹

Afrika	Amerika	Asia-Pasifik	Eropa	Timur Tengah dan Afrika Utara	Persemakmuran Negara-negara Independen
Angola	Amerika Serikat	Afghanistan	BiH	Algeria	Azerbaijan
Burundi	El Salvador	Banglades	Cyprus	Iran	Belarus
Chad	Kolombia	China	Kroasia	Irak	Georgia
Eritrea	Nikaragua	Filipina	Montenegro	Israel	Kirgizstan
Ethiopia	Peru	India	Polandia	Kuwait	Moldova
Guinea-Bissau		Indonesia	Serbia	Lebanon	Rusia
Kenya		Kamboja	Turki	Libya	Tajikistan
Kongo		Korea Selatan	<i>Kosovo</i>	Maroko	Ukraina
Mali		Laos	Yunani	Mesir	<i>Abkhazia</i>
Mozambik		Malaysia		Syria	<i>Nagorno-Karabakh</i>
Nigeria		Mongolia		Yaman	
Pantai Gading		Myanmar/Burma		Yordania	
Rwanda		Nepal		<i>Palestina</i>	
Senegal		Pakistan		<i>Sahara Barat</i>	
Somalia		Sri Lanka			
Sudan		Thailand			
Uganda		Vietnam			
Zambia					
Zimbabwe					
<i>Somaliland</i>					
19 negara, 1 daerah	5 negara	17 negara	8 negara, 1 daerah	12 negara, 2 daerah	8 negara, 2 daerah

Demografi korban

Pada tahun 2008, sebanyak 61% dari total korban (di mana status warga sipil/militer diketahui) adalah warga sipil. (2.821 orang dari 4.611 orang).¹² Walaupun warga sipil masih sering menjadi korban, persentase jumlah korban warga sipil sebenarnya terus menurun dari 71% di tahun 2007 dan 81% di tahun 2005.¹³ Hal ini terutama terjadi karena tingginya jumlah korban dari pihak militer di **Kolombia Colombia** (507 orang) dan **Myanmar** (508 orang). Alasan lainnya adalah kemungkinan adanya laporan media

Korban tahun 2008 dilihat dari status warga sipil/militer-nya



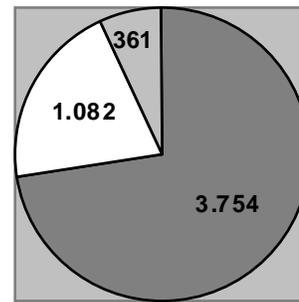
¹¹ IED merujuk pada peledak rakitan yang diaktifkan oleh si korban (*victim-activated improvised explosive device*).

¹² 586 korban tidak diketahui status warga sipil/militer-nya.

¹³ Lihat *Laporan Monitor Ranjau Darat 2008*, hal. 53.

Korban tahun 2008 berdasarkan gender

yang kurang lengkap terkait korban dari pihak militer dan kecelakaan-kecelakaan besar yang menyebabkan jatuhnya banyak korban dari kelompok militer. Secara keseluruhan, terdapat 1.694 tentara yang menjadi korban, di mana sekitar 60% dari jumlah tersebut berada di Kolombia dan Myanmar.



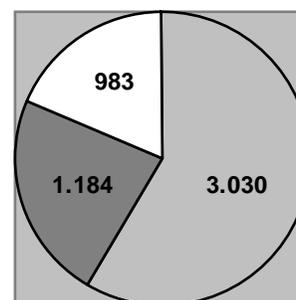
Terdapat 96 penjinak ranjau yang menjadi korban di 14 negara selama tahun 2008.

Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan sebesar 2% jika dibandingkan dengan tahun 2007. Pada tahun 2007, sebanyak 120 penjinak ranjau menjadi korban.¹⁴ Sejauh ini, korban terbanyak berada di **Afghanistan** (51 orang atau 53% dari jumlah orang yang menjadi korban ketika menjinakkan ranjau pada tahun 2008), diikuti oleh **BiH** (8 orang, tetapi merupakan 30% dari jumlah total korban ranjau/ ERW di negara ini), **Iran** (8 orang), dan **Irak** serta **Kamboja** (masing-masing 7 orang). Penurunan yang terjadi pada tahun 2008 ini sebagian besar terjadi karena berkurangnya jumlah penjinak ranjau yang menjadi korban di **Kamboja** (tujuh orang, turun dari 17 orang pada tahun 2007) dan di **Lebanon** (satu orang, turun dari sebelumnya sebanyak 16 orang). Hanya satu orang perempuan penjinak ranjau yang tercatat menjadi korban di **Mozambik**. Sebagai tambahan, dari jumlah total korban dari pihak militer, 12 di antaranya menjadi korban ketika sedang melakukan pembersihan.

Berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar korban adalah laki-laki (3.754 orang, atau 91% dari 4.115 orang) dan 361 orang lainnya adalah perempuan (9%). Jenis kelamin dari 1.082 korban tercatat lainnya tidak diketahui (dengan persentase sebesar 21%, bandingkan dengan 19% pada tahun 2007). Untuk kelompok korban warga sipil, sebesar 12% adalah perempuan (309 orang dari 2.478 orang yang diketahui jenis kelaminnya). Perempuan juga menjadi korban mayoritas di tiga negara (**Bangladesh, Mozambik, dan Rwanda**). Tetapi hal ini terkait dengan kecelakaan-kecelakaan tertentu yang memang menjatuhkan banyak korban bukan karena adanya kegiatan-kegiatan yang berisiko bagi perempuan.

Di **Laos, Nepal, Somaliland, dan Yaman**, persentase jumlah korban perempuan ternyata jauh lebih tinggi daripada rata-rata persentase tahun 2008 karena perempuan di negara-negara ini melakukan beberapa kegiatan sehari-hari yang memang berisiko tinggi bagi dirinya. Contohnya, perempuan di **Yaman** terbiasa beternak atau mencari air, makanan, dan kayu. Di **Laos dan Nepal**, perempuan sering bepergian untuk mencari besi-besi bekas atau melakukan kegiatan terkait lainnya.

Korban tahun 2008 berdasarkan umur



¹⁴ Keempat negara dengan korban penjinak ranjau terbanyak adalah Afghanistan, BiH, Cyprus, Iran, Irak, Kamboja, Kroasia, Lebanon, Mozambik, Nikaragua, Sri Lanka, Sudan, Tajikistan, dan Yaman.

Berdasarkan umurnya, 28% dari jumlah total korban adalah anak-anak (1.184 orang dari 4.214 orang). Bagi 19% orang lainnya, tidak ada informasi yang jelas mengenai berapa umurnya (983). Hanya untuk korban dari pihak warga sipil yang diketahui umurnya, 41% di antaranya adalah anak-anak.¹⁵ Hampir tiga-perempat dari jumlah tersebut adalah anak laki-laki (869 orang) dan 193 korban sisanya adalah anak perempuan; sekitar 122 korban anak-anak lainnya tidak diketahui berjenis kelamin apa. Di beberapa negara yang jumlahnya juga terus bertambah, anak laki-laki menjadi korban terbanyak, seperti di **Chad, El Salvador, Eritrea, Laos, Nepal, Somalia, Somaliland, Sudan, Yemen, dan Yordania** (jumlah ini bertambah jika dibandingkan dengan tahun 2007 di mana hanya ada tiga negara: **Chad, Kosovo, dan Laos**). Di Afghanistan, hampir setengah korban dari pihak warga sipil adalah anak laki-laki. Hal ini merupakan pertambahan yang sangat besar jika dibandingkan dengan tahun 2007.

Untuk kelompok dewasa yang menjadi korban, 93% diantaranya adalah laki-laki (2.828 orang dari 3.030 orang), tetapi hanya kurang dari setengah jumlah tersebut yang berasal dari pihak warga sipil (1.358 orang atau 48% dari jumlah total laki-laki dewasa yang menjadi korban). Sebanyak 5% adalah perempuan (164 orang), di mana 137 orang di antaranya termasuk warga sipil (84% dari jumlah total perempuan yang menjadi korban).¹⁶

Peledak Penyebab Jatuhnya Korban

Dalam lebih dari seperempat kasus yang ada, peledak penyebab kecelakaan tidak diketahui (1.342 kasus). Sementara itu, untuk 3.078 kasus sisanya, peledak yang diketahui menyebabkan jatuhnya korban adalah:¹⁷

- ranjau anti-personil menyebabkan 715 orang menjadi korban (25%), menurun jika dibandingkan dengan persentase tahun 2007 yang menunjukkan angka 25%;
- ranjau anti-kendaraan menyebabkan 440 orang menjadi korban (14%, meningkat dari 13% pada tahun 2007);
- ranjau yang tidak terspesifikasi menyebabkan 486 orang menjadi korban (16%, meningkat dari 11% pada tahun 2007);
- bom curah menyebabkan 125 orang menjadi korban (4%, menurun dari 5% pada tahun 2007);¹⁸
- ERW jenis lainnya menyebabkan 1.227 orang menjadi korban (40%, meningkat dari 36% pada tahun 2007); dan
- *victim-activated* IEDs menyebabkan 80 orang menjadi korban (di bawah 3%, menurun dari sekitar 10% pada tahun 2007).¹⁹

Kecelakaan terkait ERW selain bom curah terjadi di 49 negara/daerah, kecelakaan karena ranjau anti-personil di 31 negara/daerah, ranjau anti-kendaraan di 19 negara/daerah, *victim-activated* IEDs di 10 negara, dan kecelakaan karena bom curah di 9 negara/daerah.

¹⁵ Sama dengan 1.040 anak-anak dari 2.566 warga sipil yang menjadi korban yang diketahui umurnya. Sebagai tambahan, sebenarnya sedikit tentara anak-anak juga menjadi korban, juga beberapa anak lainnya yang tidak diketahui status warga sipil/militer-nya.

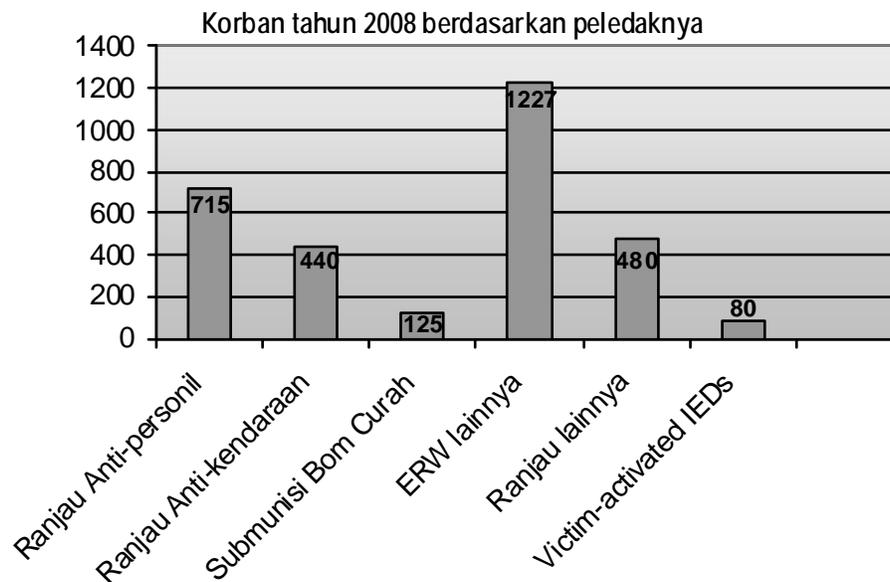
¹⁶ 38 orang dewasa tidak diketahui berjenis kelamin apa.

¹⁷ Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, kecelakaan yang terjadi di Kolombia (777) tidak turut dimasukkan karena kesalahan pelabelan kecelakaan sebagai kecelakaan yang disebabkan karena ranjau anti-personil.

¹⁸ Sama seperti tahun sebelumnya, angka ini tidak termasuk jumlah korban bom curah ketika serangan berlangsung.

¹⁹ Sebanyak 5 kecelakaan disebabkan karena IED yang diaktifkan oleh kendaraan (*vehicle-activated*), yang berarti berfungsi sama seperti ranjau anti-kendaraan.

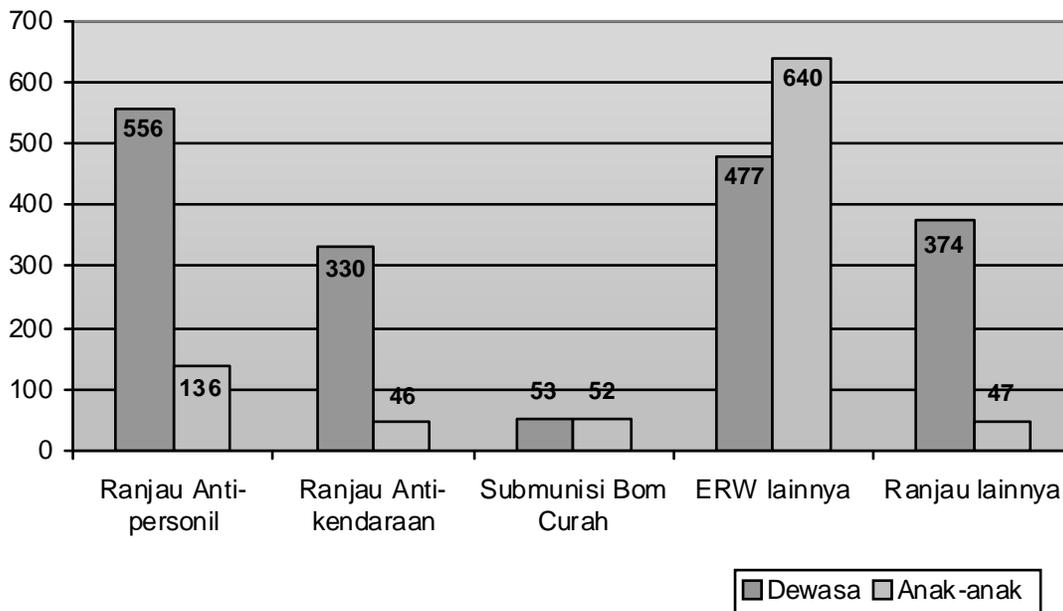
Berdasarkan umurnya, diketahui bahwa sebagian besar korban ranjau anti-personil adalah orang dewasa (80%).²⁰ Dari jumlah tersebut, hampir semuanya adalah laki-laki (94%), termasuk 54 orang penjinak ranjau. Warga sipil yang paling terkena dampak ranjau anti-personil berada di **Myanmar, Kamboja** dan **Pakistan**. Sama halnya dengan ranjau anti-personil, sebagian besar korban ranjau anti-kendaraan juga orang dewasa (88%), dan 95% di antaranya adalah laki-laki. Warga sipil yang sedang bepergian biasanya memiliki resiko tinggi terkena ranjau anti-kendaraan di **Afghanistan** dan **Pakistan**.



Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bom curah menjadi satu-satunya peledak yang menyebabkan jatuhnya korban dengan rasio anak-dewasa sebesar 50-50. **Laos** adalah satu-satunya negara yang terkena dampak bom curah paling parah, di mana anak-anak menjadi korban terbesar bom curah. Di **Kamboja** yang tidak terkena dampak separah Laos, anak-anak juga menjadi korban terbesar dari bom curah.

²⁰ 556 dari 692 korban ranjau anti-personil diketahui berapa umurnya.

**Korban tahun 2008
berdasarkan umur dan peledaknya**



Terkait dengan ERW selain bom curah, mayoritas korban juga anak-anak (57%).²¹ Berdasarkan jenis kelaminnya, sebanyak 45% dari jumlah total korban ERW adalah anak laki-laki, 42% adalah laki-laki dewasa, 9% anak perempuan dan 4% sisanya adalah perempuan dewasa. Banyak anak laki-laki menjadi korban ERW di **Afghanistan, Chad, Eritrea, Kamboja, Laos, Nepal, Sudan, dan Yaman.**

Kegiatan yang sedang dilakukan ketika kecelakaan terjadi

Walaupun informasi penting mengenai kegiatan yang sedang dilakukan oleh korban ketika kecelakaan akibat ranjau/ERW terjadi di dalam banyak kasus sangatlah kurang, Monitor Ranjau Darat berhasil mengumpulkan informasi-informasi semacam ini untuk 3.617 (atau 70%) kasus yang berhasil diidentifikasi. Karena persentase korban dari pihak militer yang sangat besar, maka kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan “keamanan” menjadi kegiatan yang umumnya sedang dilakukan ketika kecelakaan terjadi (1.305 orang), walaupun terkadang tentara juga menjadi bagian yang terlibat dalam sebuah kecelakaan, seperti ketika sedang bepergian, sedang melakukan pembersihan, sedang melakukan pengrusakan dengan peledak tersebut, atau ketika sedang memegangnya.

Kegiatan kedua yang biasanya sedang dilakukan ketika kecelakaan terjadi adalah ketika sedang bepergian (516 orang), biasanya kecelakaan disebabkan oleh ranjau anti-kendaraan (44%) atau ranjau anti-personil (23%).

Kegiatan berikutnya adalah ketika sedang beternak (247 orang), sedang berdiri/melintas di dekat peledak (207 orang), sedang bermain/rekreasi (197 orang) dan ketika sedang mencari

²¹ 640 dari 1.117 korban ERW selain bom curah yang diketahui umurnya.

makanan/kayu/air (182 orang). Jika semua data ini digabungkan, maka ada 651 atau 18% korban yang diketahui informasi mengenai aktivitasnya, sedang melakukan kegiatan sehari-hari ketika kecelakaan terjadi;²² 92% dari orang-orang ini adalah warga sipil (602 orang). Sebanyak 56% orang yang menjadi korban ketika melakukan kegiatan sehari-hari adalah orang dewasa dan 44% sisanya adalah anak-anak. Sebagian besar kecelakaan yang terjadi ketika sedang melakukan kegiatan sehari-hari ini disebabkan oleh ranjau (311 orang), yang biasanya merupakan ranjau anti-personil (210 orang). Akan tetapi, anak-anak lebih berisiko terkena dampak ERW ketika sedang melakukan kegiatan sehari-hari. Angka-angka ini tidak termasuk orang-orang yang menjadi korban karena sengaja menggunakan alat peledak-alat peledak tersebut untuk kepentingan ekonomi.

Kegiatan yang membuat orang, baik, secara sengaja maupun tidak sengaja, bersinggungan langsung dengan alat peledak telah menyebabkan jatuhnya 452 korban. Angka ini termasuk 188 orang yang menjadi korban ketika melakukan pengrusakan dengan alat peledak, 145 orang ketika sedang memegangnya selain untuk keperluan penjinakan, 88 orang ketika sedang mengumpulkan besi bekas, 29 orang ketika sedang memainkannya, dan 2 orang yang menjadi korban karena membakar alat peledak tersebut. Perlu dicatat juga bahwa banyak orang yang mengalami kecelakaan ketika memancing atau beternak mungkin sempat memegang alat-alat peledak tersebut walaupun dengan hati-hati. Hal ini menjelaskan mengapa anak-anak memiliki risiko tinggi untuk terkena ledakan ERW ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Sebanyak tiga-perempat orang yang menjadi korban karena memegang alat peledak sebenarnya terkena ledakan yang disebabkan oleh ERW, di mana mayoritas korban berjenis kelamin laki-laki (85%). Anak laki-laki menjadi korban terbanyak (45%), diikuti oleh laki-laki dewasa (40%), anak perempuan (10%), dan perempuan dewasa (5%). Risiko tinggi terutama dimiliki oleh anak laki-laki di **Kamboja** dan **Nepal** (di mana anak perempuan sebenarnya juga memiliki risiko yang sama tingginya). Kegiatan mengumpulkan besi bekas juga menjadi masalah bagi banyak laki-laki di **Mesir**.

Kegiatan lainnya yang juga menyebabkan jatuhnya korban adalah pemberantasan koka (dengan 68 korban di **Kolombia**) dan menjadi pengangkut barang/buruh paksa (dengan 8 korban di **Myanmar**).

Distribusi regional

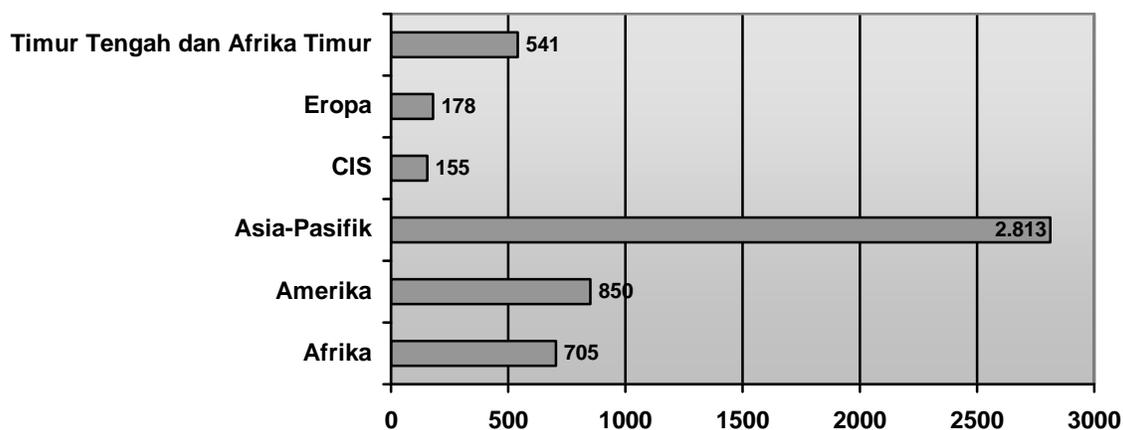
Tercatat bahwa ada korban di setiap kawasan di seluruh dunia pada tahun 2008 (lihat tabel di bawah ini). Terdapat penambahan yang cukup signifikan dikawasan Asia-Pasifik dan Persemakmuran Negara-negara Independen (*the Commonwealth of Independent States*, CIS).

²² Jumlah ini bertambah menjadi 28% jika tidak memasukkan jumlah korban karena aktivitas “keamanan” dalam jumlah total korban yang diketahui aktivitasnya ketika kecelakaan terjadi.

Kawasan	2008		2007	
	Jumlah Korban	Jumlah Negara/Daerah yang Memiliki Korban	Jumlah Korban	Jumlah Negara/Daerah yang Memiliki Korban
Afrika	705	20	954	24
Asia-Pasifik	2.813	17	2.495	15
Amerika	805	5	982	7
Persemakmuran Negara-negara Independen (CIS)	155	10	118	10
Eropa	178	9	238	9
Timur Tengah dan Afrika Utara	541	14	686	13

Kedua puluh enam Negara Pihak yang bertanggung jawab atas jumlah korban terbanyak berkontribusi sebanyak 55% dalam jumlah korban secara keseluruhan di tahun 2008 (2.867 orang) dan hanya korban di dua negara (**Afghanistan** dan **Kolombia**) saja sudah berkontribusi sebesar 34% bagi jumlah korban secara keseluruhan (1.769 orang).

Korban tahun 2008 berdasarkan kawasannya



Tren di Negara-negara dengan Jumlah Korban 100 atau Lebih pada Tahun 2008

Negara	Jumlah Korban di Tahun 2008	Jumlah Korban di Tahun 2007
Afghanistan	992	842
Kolombia	777	904
Myanmar	721	438
Pakistan	341	271
Kamboja	269	352
Irak	263	216
Chad	131	188
Somalia	116	74
Laos	100	100
Turki	100	101

Pada tahun 2008, tercatat bahwa di jumlah korban di 35 negara bertambah jika dibandingkan dengan data tahun 2007. Bahkan terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa kasus, seperti di **Irak** (263 orang, meningkat dari 216 orang), **Mesir** (40 orang, meningkat dari 25 orang), dan **Pakistan** (341 orang, meningkat dari 271 orang).

- **Afghanistan** juga mengalami peningkatan sejak tahun 2005. Hal ini juga membuat Afghanistan tercatat sebagai negara dengan jumlah korban terbanyak pada tahun 2008 (992 orang, meningkat dari 842 orang).
- Di **Georgia**, korban bertambah karena pecahnya konflik pada tahun 2008 (menjadi 26 orang, meningkat dari hanya 3 orang di tahun sebelumnya).
- Di **Myanmar**, peningkatan terjadi karena adanya akses terhadap informasi tentang korban dari pihak militer (721 orang, meningkat dari 438 orang).

Di 37 negara lainnya, terdapat korban yang lebih sedikit jika dibanding dengan tahun 2007. Contohnya, di **Chad**, **Nepal**, dan **Vietnam**.

- **Kamboja** terus memiliki tren penurunan sejak tahun 2006 (269 orang, menurun dari 352 orang pada tahun 2007); persentase tahun 2008 hanya 31% dari tahun persentase tahun 2005, di mana tercatat ada 875 korban di negara ini.
- Di **Kolombia**, penurunan jumlah korban mulai terjadi pada tahun 2007 hingga sekarang (777 orang, menurun dari 904 orang), di mana Kolombia untuk pertama kalinya sejak tahun 2005 tidak menjadi negara dengan jumlah korban terbanyak.
- Di **Lebanon**, untuk pertama kalinya sejak konflik tahun 2006, jumlah korban kembali ke level yang sama dengan tahun 2005 (28 orang, menurun dari 130 orang pada tahun 2007 dan 207 orang pada tahun 2006).
- Bagaimanapun juga, di banyak negara lainnya, penurunan jumlah korban juga terjadi karena proses pengumpulan data yang buruk. Contohnya, di **Burundi**, **Ethiopia**, dan **Namibia**.²³

Korban-korban baru pada tahun 2009

Pada tahun 2009, setidaknya di 59 negara dan daerah-daerah, korban-korban yang muncul terus dicatat hingga bulan September 2009. Termasuk di dalamnya tiga negara yang tidak memiliki korban pada tahun 2008 (**Albania**, **Jepang**, dan **Uzbekistan**).²⁴ Di **Chechnya**, **Guinea-Bissau**, dan **Sahara Barat**, total jumlah korban yang tercatat hampir sama tinggi atau bahkan lebih tinggi dari jumlah korban tahun 2008.

Pengumpulan Data

Pada tahun 1999, Monitor Ranjau Darat mencatat bahwa “informasi konkrit tentang korban-korban ranjau masih sulit untuk didapatkan” dan “sangat kurang”²⁵ Pada tahun tersebut, sebagian

²³ Di tiga negara (Israel, Laos, dan Siria), jumlah korban pada tahun 2008 sama banyaknya dengan jumlah korban pada tahun 2007.

²⁴ Pada tahun 2009, Monitor Ranjau Darat mengidentifikasi 5 korban ERW baru: satu orang terbunuh dan 4 lainnya terluka dalam dua kecelakaan yang terjadi di Okinawa, Jepang. Ketiga orang menjadi korban kecelakaan yang terjadi pada tanggal 24 Maret 2009 yang dicatat sebagai kecelakaan terburuk sejak tahun 1974. Seorang Marinir AS terbunuh dan marinir lainnya terluka ketika mereka sedang memusnahkan senjata tersebut di sebuah fasilitas militer AS. Eric Talmadge, “60 years after Second World War, Okinawa still rife with bombs” (“60 tahun setelah Perang Dunia II, Okinawa masih dipenuhi bom”), *The Canadian Press*, 3 Mei 2009.

²⁵ Lihat *Landmine Monitor Report 1999 (Laporan Monitor Ranjau Darat)*, hal. 19.

besar informasi yang tersedia adalah informasi tentang pasien yang dimiliki oleh program-program rehabilitasi Komite Internasional Palang Merah (*International Committee of Red Cross, ICRC*), yang berarti bukanlah data korban aktual. Monitor Ranjau Darat juga mencatat bahwa metode pengumpulan data semacam itu “lebih menghasilkan keburukan daripada kebaikan jika diteruskan dan tidak terkait erat dengan aksi-aksi nyata bagi masyarakat yang selamat.”²⁶

Pada tahun 2009, telah dipahami bahwa data korban yang komprehensif bersifat penting bagi pemahaman atas seberapa besar kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh para korban yang selamat. Tujuan utama dari pengumpulan data korban (dan pelayanan terhadap mereka) adalah kegunaannya untuk tujuan perencanaan, bukan hanya untuk perencanaan bantuan bagi korban tetapi juga untuk pekerjaan terkait aksi anti-ranjau lainnya (seperti pembersihan dan pendidikan resiko ranjau/ERW).

Sejak perbaikan proses pengumpulan data pada tahun 1999, Monitor Ranjau Darat telah melaporkan secara konsisten sepanjang dekade ini bahwa beberapa korban ranjau/ERW terkadang memang tidak tercatat karena mekanisme pengumpulan data yang tidak mencukupi, wilayah yang tidak dapat dijangkau, konflik, tidak adanya pelaporan tentang korban-korban fatal, ketakutan, atau sensitif secara politis.

Selain itu, 28 dari 75 negara/daerah yang memiliki korban pada tahun 2008 juga tidak memiliki mekanisme pengumpulan data formal. Termasuk di dalamnya, negara-negara yang memiliki tingkat jumlah korban yang tinggi secara terus menerus seperti **Iran, Myanmar, dan Pakistan**, atau untuk tingkat yang lebih rendah adalah **Algeria dan Uganda**. Kedua puluh delapan negara ini memiliki 1.408 korban pada tahun 2008 (atau 27% dari jumlah total korban—meningkat dari 25% pada tahun 2007 dan 19% pada tahun 2006), yang diidentifikasi oleh Monitor Ranjau Darat melalui liputan-liputan media. Sebanyak 47 negara/daerah sisanya memiliki sistem pengumpulan data dan 29 dari negara-negara tersebut menggunakan Sistem Pengelolaan Informasi untuk Aksi Anti-Ranjau (*the Information Management System for Mine Action, IMSMA*) untuk menyimpan data yang terkumpul.²⁷

Walaupun demikian, bahkan ketika terdapat mekanisme pengumpulan data, data yang ada di sebagian besar negara-negara ini tetap kurang lengkap (43 negara). Hanya di **Kamboja, Kosovo, Tajikistan, Yordania**, data korban untuk tahun kalender 2008 dapat terbilang “lengkap”. Data ini terdiri dari data tentang 306 korban (6%) pada tahun 2008, yang berarti sebanyak 94% dari jumlah total korban yang tercatat di banyak negara pada tahun 2008 tidak memiliki kelengkapan data atau bahkan tidak memiliki data sama sekali (meningkat dari 93% pada tahun 2007 dan dari 92% pada tahun 2006). Negara lainnya dengan kepemilikan data yang lengkap adalah **Albania**, yang memiliki korban pada tahun 2009. Melalui media massa, rumah sakit, atau informasi dari LSM, Monitor Ranjau Darat mengidentifikasi beberapa korban tambahan yang tidak tercatat di

²⁶ Ibid, hal. 20.

²⁷ Sebagai perbandingan, *Landmine Monitor Report 2003 (Laporan Monitor Ranjau Darat 2003)*, hal. 40, melaporkan, “Dari 65 negara dan 7 daerah yang melaporkan korban ranjau baru pada tahun 2002-2003, hanya 25 negara dan 4 daerah yang melapor bahwa mereka menggunakan IMSMA atau *database* lainnya untuk mencatat data korban. Dari kedua puluh lima negara tersebut, hanya 18 negara dan 2 area yang menyediakan data penuh selama satu tahun bagi Monitor Ranjau Darat.”

28 dari 47 negara yang memiliki mekanisme pengumpulan data pada tahun 2008 (sebanyak 955 orang atau 18% dari jumlah total korban).

Jika mekanisme pengumpulan data telah ada, masalah yang biasanya ditemui kemudian terkait: daya jangkauan yang terbatas baik secara geografis maupun demografis; kurangnya standar metodologi; terminologi atau tipe informasi yang terkumpul; kurangnya detail yang mungkin berguna tentang peledak, demografi, indikator sosio-ekonomi, atau aktivitas lainnya; kurangnya kapasitas untuk melakukan pengumpulan data yang bersifat proaktif; lemahnya pengawasan terhadap kualitas dan verifikasi; tumpang tindih antara para pengumpul data; dan kontradiksi antara data di *database* yang berbeda. Lebih jauh, masalah lainnya ialah data korban kurang dikaitkan dengan data mengenai kontaminasi atau bantuan untuk para korban, data yang ada tidak dibagi untuk tujuan perencanaan, atau tidak dijadikan bagian dari mekanisme rujukan. Sehingga data hanya dikumpulkan untuk tujuan kompilasi bukan untuk penyediaan bantuan.

Kesimpulan

Walaupun korban yang tercatat telah menurun secara signifikan selama lima tahun terakhir, jumlah yang ada sebenarnya masih tinggi—masih ada lebih dari 5.000 korban yang tercatat pada tahun 2008. Memang hal ini jauh dari perkiraan pada tahun 1990an yaitu sekitar 26.000 orang per tahun—meskipun mungkin kita tidak dapat menaksir ketepatan perkiraan tersebut. Akan tetapi, kita tidak pernah tahu berapa banyak orang yang terbunuh atau terluka karena ranjau atau ERW ketika sedang mencoba untuk pulang ke Afganistan, ketika sedang mencari makanan di Angola, atau ketika sedang menanam padi di Kamboja. Apa yang pasti adalah data tentang korban-korban di beberapa negara ini masih kurang lengkap. Merupakan tanggung jawab dasar bagi negara untuk membantu mereka yang terkena dampak langsung ranjau dan ERW dan untuk dapat melakukannya, negara harus menentukan jumlah korban yang selamat secara akurat. Begitu juga halnya dengan data mengenai orang-orang yang sebenarnya menggantungkan hidupnya pada mereka yang meninggal.